

MAJALAH DIGITAL

LINGKAR PENNA

REPORTASE

Perdana, Perekrutan Anggota
Baru FLP Cabang Nganjuk
2023

OPINI

Literasi, Berpikir Kritis, dan
Forum Lingkar Pena

ARTIKEL ISLAMI

Medsos adalah Medan Tempur
Kedua

UMI KULSUM

**PENULIS
ANAK**

CERITA

oleh Forum Lingkar Pena

DAFTAR ISI

**MAJALAH DIGITAL FLP
EDISI DESEMBER 2023**

PEMIMPIN UMUM

S. Gegge Mappangewa

PEMIMPIN REDAKSI

Ika Safitri

REDAKTUR

Bambang Kariyawan
Eika Vio

KURATOR

Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye

PENGATAK

Yoga Alfauzan

Diterbitkan oleh Divisi Karya Forum
Lingkar Pena
Email : divisikaryaflp@gmail.com

SERAMBI.....2

Duka Palestina

PENOKOHAN.....3

Penulis Cerita Anak

CERPEN.....8

Tanah Warisan

KRITIK SASTRA CERPEN.....16

Harta dan Disharmornisasi Keluarga

PUISI.....20

Puisi-Puisi Heru Patria

KRITIK SASTRA PUISI.....27

Puisi sebagai Media Kritik Sosial

OPINI.....32

Literasi, Berpikir Kritis, dan Forum
Lingkar Pena

ARTIKEL ISLAMI.....37

Medsos adalah Medan Tempur Kedua

REPORTASE.....41

Perdana, Perekrutan Anggota Baru
FLP Cabang Nganjuk 2023

Duka Palestina

Mulai awal Oktober yang lalu, Israel kembali memborbardir Palestina. Hingga saat ini ribuan warga Palestina telah syahid akibat ulah penjajah tersebut. Hal ini tentu saja meninggalkan duka yang dalam bagi umat muslim di seluruh dunia. Dukungan pun berdatangan baik secara moril maupun materiil. Tak terkecuali dari organisasi kita tercinta yaitu FLP.

Sebagai sebuah organisasi kepenulisan, sudah seharusnya kita juga menyuarakan tentang duka Palestina. Berbagi tentang kondisi saudara-saudara kita yang ada di sana kepada masyarakat melalui media sosial atau yang lainnya. Membuka mata dunia bahwa hingga kini masih ada negeri yang terluka. Negeri para nabi yang masjidnya pernah menjadi kiblat bagi umat muslim di dunia.

Media sosial adalah salah satu media yang bisa kita gunakan untuk menyuarakan tentang Palestina. Hal ini akan dibahas lebih dalam di rubrik artikel islami pada edisi akhir tahun ini. Selain itu juga ada rubrik lain seperti penokohan, cerpen, puisi, kritik sastra, opini, serta reportase kegiatan.

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

Penulis Cerita Anak

Pada rubrik penokohan ini kita akan mengulas salah seorang anggota Dewan Pertimbangan FLP tahun 2022 – 2026 yang merupakan seorang penulis cerita anak. Sosok yang satu ini sangat dekat dengan dunia kependidikan karena menjadi pendiri SDIT Al Ummah Jombang serta pendiri dan pemilik sebuah PAUD. Beliau adalah Bunda Umi Kulsum.

Sebelum menjadi anggota Dewan Pertimbangan FLP, Bunda Umi pernah mengetuai FLP Cabang Jombang tahun 2013 – 2017. Setelah itu mendapat amanah sebagai Staf Kaderisasi Badan Pengurus Pusat (BPP) FLP tahun 2020 – 2022. Dan hingga saat ini menjadi Pembina Pengurus FLP Cabang Jombang.

Di dalam dunia pendidikan, Bunda Umi Kulsum merupakan seorang Pembina dan Pelatih Debat Bahasa Inggris, Instruktur Nasional, Pengajar Praktik pada



Pendidikan Guru Penggerak Angkatan V Tahun 2022, serta Fasilitator Pendidikan Guru Penggerak Angkatan IX Tahun 2023. Beliau juga pernah berkesempatan menjadi seorang Peserta Short Course University Malaya, Malaysia, dalam rangka Program Pengiriman Guru ke Luar Negeri oleh Kemendikbud pada bulan Februari sampai Maret 2019.

Di tengah kesibukannya di dunia pendidikan, Bunda Umi mendapatkan segudang prestasi di dunia kepenulisan yaitu Juara 1 Lomba Menulis Cerita Anak Tingkat Nasional Majalah Bobo tahun 2008 dan 2009, Juara 1 Lomba Cipta Dongeng dan Mendongeng Kabupaten Jombang tahun 2010, Best Insight Challenge Writer (High Class Response November 2020), Penulis Cerita Anak Terpuji dalam Musyawarah Nasional Forum Lingkar Pena tahun 2021, Penulis Terpuji dalam Munas FLP tahun 2021, Penulis Cerita Anak Dwi Bahasa Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023, dan Novel Terpilih untuk Novel Bergambar Jenjang SMA SIBI di Pusat Perbukuan Kemdikbud tahun 2023. Beliau juga menjadi Kontributor tetap majalah Baznaz Kabupaten Jombang.

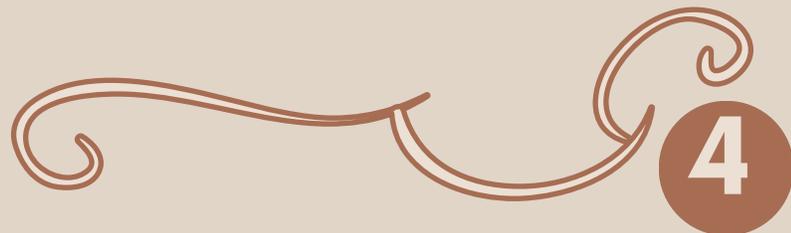
MasyaaAllah, luar biasa sekali tokoh yang satu ini. Alhamdulillah Tim Majalah Digital FLP berkesempatan untuk mewawancarai Bunda Umi Kulsum. Yuk, langsung saja kita simak!

Assalamu'alaikum. Bunda Umi, bagaimana kabarnya?

Alhamdulillah baik dan sehat hingga saat ini.

Bunda Umi dikenal sebagai seorang penulis cerita anak. Apa motivasi Bunda Umi lebih tertarik menulis cerita anak?

Saya menjadi guru di SD sejak 1996. Interaksi dengan anak-anak



membuat saya suka dengan dunia anak. Mereka polos, jujur, apa adanya, terbuka, ceria, gembira. Saya suka mengamati emosi mereka saat berteman, belajar bersama saya, atau saat-saat tertentu, menyiapkan lomba, misalnya. Bagi saya, dunia anak merupakan dunia yang jujur ya.

Selain itu, mengajarkan nilai-nilai kebaikan lewat cerita itu sangat mudah diterima oleh anak-anak. Secara halus, nilai setia, keimanan, kesetiakawanan, keadilan, kesabaran, dan kebajikan lainnya bisa diselipkan.

Menurut Bunda Umi, apa saja kesulitan atau kendala yang dihadapi saat menulis cerita anak?

Banyak orang menganggap menulis cerita anak itu mudah. Tidak sepenuhnya salah, menurut saya. Kalau sudah tahu triknya, menulis cerita anak sangat mudah dibanding menulis novel remaja, misalnya. Maaf kepada penulis cerita anak, ya. Ini murni berdasarkan pengalaman pribadi.

Jebakan menulis cerita anak adalah keinginan memasukkan nasihat atau petuah sebanyak-banyaknya. Mungkin karena tokoh anak-anak, sasaran anak-anak, maka banyak orang merasa sah-sah saja membanjiri ceritanya dengan nasihat. Bukan tidak boleh, tapi kadarnya perlu diperhatikan. Kalau overdosis, bikin mabuk hehehe. Lagi pula tidak seru membaca cerita yang berisi petuah. Buatlah pemecahan masalah yang keluar dari pikiran anak-anak, supaya natural. Mereka bisa kok memecahkan masalah berbekal value yang mereka dapatkan dari keluarga dan sekolah.



Jebakan lain, sering keliru memasukkan cara berpikir dan perasaan orang dewasa dalam tokoh anak. Mereka sedih, tapi sedih yang bagaimana? Bagaimana menggambarkan sedih yang nganak-nganak? Mereka marah, bagaimana cara marah? Apa yang dipikirkan dan dirasakan saat marah? Apa yang diucapkan? Tulislah secara natural, jangan didramatisir sedemikian rupa. Ini yang kerap terjadi, menurut saya.

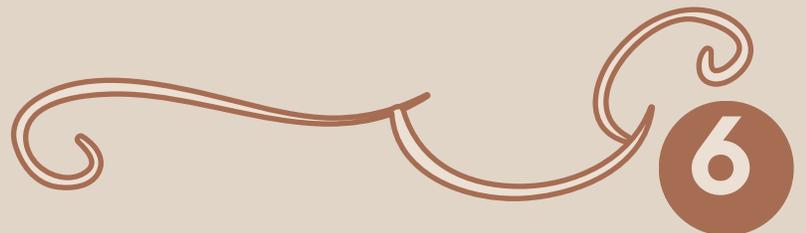
Bunda Umi telah memperoleh beberapa penghargaan dalam menulis cerita anak. Apakah bisa diceritakan, bagaimana cara menulis cerita anak yang menarik?

Saya lebih banyak menulis cerpen anak, ya. Seperti cernak di Bobo itu. Sering kali saya memulai menulis cerita anak dengan satu peristiwa. Misal, melihat anak SD kelas dua jatuh waktu menunggu dijemput orang tua. Saya rekam dalam benak kejadian itu, lalu mulai meramu. Siapa tokohnya? Apa konfliknya? Di mana settingnya? Apa solusinya? Apa pesan moralnya? Pertanyaan-pertanyaan itu membantu saya 'memagari' proses menulis hingga selesai.

Ada kala juga, saya memulai menulis dengan menulis saja hingga jadi beberapa paragraf, lalu saya pikirkan ulang berdasar pertanyaan-pertanyaan di atas.

Cerita anak yang menarik harus memiliki tema yang relevan dengan dunia anak, serta memiliki kalimat yang sederhana namun bermakna.

Bunda Umi juga merupakan seorang pendidik di sekolah. Kira-kira bagaimana minat anak-anak di sekolah saat ini dalam hal membaca dan menulis?



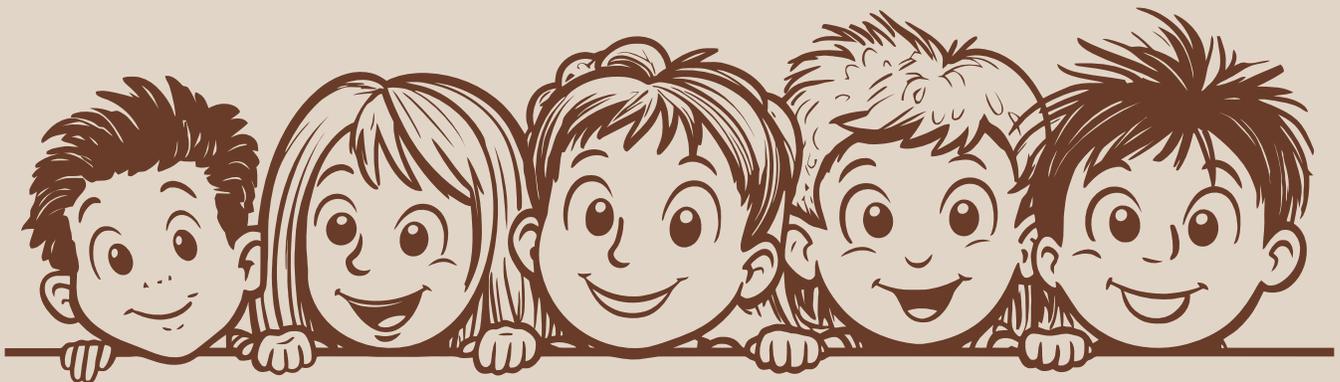
Sebenarnya anak-anak di sekolah, sangat tergantung lingkungan sekolah ya. Kalau sekolah peduli dengan literasi, memiliki program yang bagus, insyaaAllah para siswanya akan terdorong. Kalau tidak, ya bablas. Secara umum, menurut saya, anak-anak agak kurang berminat. Indikator sederhananya, jika di sekolah, mudah diukur. Lihat bagaimana geliat perpusnya. Lihat bagaimana program literasinya.

Tidak banyak sekolah yang menjadikan perpustakaan sebagai salah satu prioritas.

Apa pesan Bunda Umi kepada teman-teman FLP yang ingin fokus menulis cerita anak?

Jangan lelah berlatih. Jangan berhenti berproses. Banyak belajar tentang ilmu yang berkaitan, misalnya psikologi anak. Riset kecil-kecilan, seperti mengamati anak-anak, akan sangat membantu. Terima kasih telah berbagi dengan teman-teman FLP, Bunda Umi. Semoga bermanfaat dan penuh barakah.

Sama-sama, Kak. Semoga FLP semakin berbakti, berkarya, dan berarti.



Tanah Warisan

Oleh: Mirna Rizka



Pak Kusuma terhenyak di atas kursi. Tubuh rentanya gemetar. Ia menatap tak percaya surat yang ada di atas meja. Surat itu berisi panggilan ke pengadilan. Anak sulungnya, Dirja, menuntut ayahnya sendiri senilai tiga miliar rupiah atas sepetak tanah warisan.

Masih terngiang di benak Pak Kusuma pertengkaran dengan anak pertamanya itu

seminggu yang lalu.

"Pokoknya, Bapak nggak boleh menjual tanah itu!" Dirja menggebrak meja. "Bagaimana dengan usahaku, Pak? Lagipula, Bapak akan membaginya dengan sepupu-sepupu kami? Yang benar saja!"

Pak Kusuma mengelus dada. Di usianya yang sudah lebih dari 80 tahun, ia tak lagi

memiliki tenaga untuk berdebat dengan anaknya.

"Tanah itu bukan milik Bapak seorang, Nak. Tanah itu warisan dari kakekmu, kakek sepupu-sepupumu juga. Jadi, adil kalau Bapak juga membaginya pada mereka."

"Aku nggak peduli." Dirja mengibaskan tangannya. "Tanah itu adalah sumber makanku, Pak. Kalau Bapak akan menjual dan membaginya dengan adik-adikku, aku masih bisa terima. Tapi, mereka orang lain. Mereka nggak ada hubungannya dengan tanah itu. Itu milik Bapak. Milik kami, anak-anak Bapak."

Pak Kusuma menghela napas panjang. "Mereka bukan orang lain, Nak. Mereka anak-anak dari uwak-uwakmu. Jadi, mereka juga memiliki hak atas tanah itu."

Biasanya, ia selalu berusaha memenuhi permintaan anak kesayangannya itu. Namun, kali

ini Pak Kusuma kukuh pada pendiriannya. Ia tak bisa bermain-main dengan tanah warisan orang tuanya. Sebelum jatah usianya habis, masalah ini harus tuntas agar ia bisa mempertanggungjawabkannya di depan orang tuanya nanti. Di hadapan Tuhan. Jika ia sudah melaksanakan wasiat mereka dulu.

Dirja mengepalkan tangan. Wajahnya merah, matanya melotot menahan emosi.



"Kalau bapak masih ngotot juga, lihat saja nanti. Aku nggak akan tinggal diam." Ia bangkit dari kursi dan angkat kaki dari rumah orang tuanya.

Rupanya, surat panggilan pengadilan itu adalah arti dari kata-kata Dirja tersebut. Ia menuntut ayahnya sendiri.

* * *

Ruang pengadilan hari itu terlihat lengang. Sebagian besar yang menghadiri hari pertama persidangan adalah kerabat Pak Kusuma, keempat anaknya yang lain, serta tim pengacara. Di pihak seberang, tampak Dirja berdiri angkuh beserta tim pengacara yang ia tunjuk. Ini kali pertama Pak Kusuma melihat wajah anak sulungnya itu dalam beberapa minggu. Entah sudah berapa kali anak-anaknya yang lain mendatangi kakak mereka untuk membujuknya, tapi tak satu pun membuahkan hasil. Akhirnya, di

sinilah mereka bersua, di ruang pengadilan yang dingin. Tubuh Pak Kusuma bergetar ketakutan. Dalam delapan dasawarsa hidupnya, baru kali ini ia berurusan dengan hukum.

Hari pertama persidangan hanya diisi oleh pembacaan gugatan. Selama jalannya sidang, tak sekalipun Dirja menoleh ke arah ayahnya. Pandangannya lurus ke depan. Tangannya mengepal.

Pak Kusuma menatap anaknya pedih. Masih tak percaya, bagaimana bisa anak yang sangat ia sayangi menuntutnya begini. Ia teringat mending istrinya selalu memprotesnya saat ia memanjakan Dirja dan membereskan semua masalahnya di luar.

"Jangan terlalu kau manjakan anak itu, Pak. Biarkan dia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri agar ia tahu dunia

tidak berputar sesuai keinginannya," ujar istrinya saat Pak Kusuma kembali dari memberi ganti rugi sebuah toko yang Dirja pecahkan kacanya.

Awalnya, Dirja berminat membeli barang dari toko tersebut. Sayangnya, permintaannya tak terpenuhi karena barang yang ia minati adalah pesanan orang. Dirja yang tidak terima, mengamuk dan memecahkan kaca etalase. Pemilik Toko mengancam akan melaporkan Dirja ke polisi. Namun, Pak Kusuma berhasil membujuknya dengan janji mengganti kaca yang pecah serta menawarkan uang perdamaian.

"Tidak apa-apa, Bu. Dirja masih muda. Darahnya masih bergejolak penuh emosi. Kelak saat dia lebih dewasa, dia akan tahu mana yang salah dan yang benar."

Sayangnya, hingga anaknya menginjak kepala lima, ia tak

juga berubah. Kerjanya serabutan dan berulang kali dipecat akibat berulah serta berperangai buruk. Ia juga seringkali memaksa orang tua dan adik-adiknya yang lain memberinya pinjaman yang tak pernah ia kembalikan. Terakhir, ia meminta ijin untuk mendirikan ruko di atas tanah yang kini disengketakan. Rukonya lumayan laris. Pak Kusuma menyangka anak pertamanya itu akhirnya berubah. Ia tak tahu jika Dirja sengaja mendirikan bangunan di atas tanah itu sebagai usaha mengklaim tanah tersebut sendirian di kemudian hari.

Pak Kusuma berjalan gontai menuju kediamannya dituntun oleh Hanum, putrinya. Tubuhnya yang menua terasa letih setelah persidangan hari pertama. Bukan hanya secara fisik, tapi secara mental, ia juga terguncang.

Sebelum memasuki pintu rumahnya, terdengar teriakan dari arah belakang, "Pak, awas saja kalau Bapak jadi menjual tanah itu. Pokoknya aku tidak akan tinggal diam!"

Ancaman Dirja menggelegar. Kepalan tangannya diacungkan ke arah Pak Kusuma seakan hendak memukul ayahnya sendiri.

Tubuh Pak Kusuma limbung. Sebelah tangannya berpegangan pada dinding agar tidak tersungkur ke lantai. Hanum segera pasang badan di depan tubuh ayahnya.

"Keterlaluan sekali kau, Kang! Berani kau begitu sama Bapak. Kualat kau nanti!" kutuknya.

"Aku nggak takut. Aku nggak peduli. Pokoknya Bapak nggak boleh menjual tanah itu. Awas saja kalau berani dijual!"

Dirja lalu pergi meninggalkan rumah ayahnya dengan wajah murka.

Sepeninggal kakak sulungnya,

Hanum menuntun ayahnya masuk ke dalam rumah. Pak Kusuma duduk di atas sofa ruang tamu, mengatur napasnya yang sesak. Dadanya seperti terhimpit batu besar. Matanya memanas. Air mata mengalir dari sudut matanya.

"Hanum!" Ia membuka mulutnya. "Panggilkan pengacara ke sini."

Sore itu, Pak Kusuma membuat sebuah surat wasiat.

* * *

Ruangan sidang hari itu penuh sesak. Wartawan cetak maupun elektronik berdatangan setelah kasus kontroversial itu menjadi viral. Jepretan kamera dan kilatan blitz mengincar tubuh Pak Kusuma. Suara gaduh para pencari berita tumpang-tindih, antara memanggil namanya dan mengajukan berbagai pertanyaan.



Dirja kehilangan nyali karena banyak wartawan yang datang meliput. Tersiar kabar, rupanya sempat dilempar botol kaca oleh orang-orang tak dikenal. Dinding luarnya juga ditulisi

Pak Kusuma bergeming. Kepalanya tertunduk, memandangi jemarinya yang keriput. Surat wasiat yang ia tulis beberapa hari lalu telah jadi dan berkekuatan hukum. Kini, apapun yang terjadi, kapan pun ia pergi meninggalkan dunia ini, apa yang ia tulis di surat itu akan berlaku.

Majelis hakim beriringan memasuki ruang sidang, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran Dirja. Suara bisik-bisik memenuhi ruangan. Banyak yang mencap

berbagai umpatan kotor dengan cat semprot. Berita di media pun tak kalah seru. Cap "Anak Durhaka", maupun "Malin Kundang Jaman Now" melekat pada dirinya.

Suara palu yang diketukkan Ketua Majelis Hakim meredakan dengung penasaran para pengunjung.

"Apakah saudara penggugat sudah siap?" Suara Sang Hakim menggelegar, bertanya pada pengacara Dirja.

Wajah pria separuh baya itu

pias. Ia terlihat gelisah.

"Saya mohon waktunya sebentar lagi, Bapak Hakim Yang Terhormat. Klien saya belum sampai di..."

Belum selesai ia berbicara, seorang petugas pengadilan berjalan bergegas menghampirinya. Ia membawa secarik kertas. Sang pengacara membaca pesan yang ada di kertas itu dengan tergesa. Matanya terbelalak kaget.

"Ada apa, Saudara Pengacara?" tanya salah satu hakim.

"I-Ini..." jawabnya terbata. "Maaf, Bapak Hakim. Saya baru saja mendapat kabar dari keluarga klien saya. Katanya, Saudara Dirja baru saja dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung sebelum berangkat ke pengadilan. Ia... meninggal di perjalanan."

Suara riuh memenuhi ruang pengadilan. Palu dihantamkan berkali-kali guna meredakan

keributan. Pak Kusuma bangkit dari kursinya. Tubuhnya menegang. Ia tak memercayai pendengarannya.

"Hanum, dia bilang apa tadi?" Tangannya menggapai putrinya yang duduk di sampingnya.

Sentuhan tangan ayah di bahunya membawa Hanum kembali sadar.



"Pak, Kang Dirja... meninggal," jawabnya liris.

Pak Kusuma jatuh terduduk kembali di atas kursi. Tubuhnya lemas. Lamat-lamat ingatannya

terlontar pada apa yang ia sampaikan di hadapan notaris untuk dituliskan di dalam surat wasiatnya:

Jika saya meninggal, bagi harta saya secara rata kepada anak-anak saya, kecuali Dirja. Untuknya, hanya berikan sepetak tanah seukuran 2x1 meter dari tanah yang saya wariskan.

Kusuma Suryadinata

Penulis:

Nama : Mirna Rizka

NRA : 022/D/026/001

Cabang : Badung, Bali

No. HP : 08563714590

Harta dan Disharmornisasi Keluarga

Oleh: Bambang Kariyawan Ys.

Kekayaan (harta), seringkali dianggap sebagai suatu yang diidamkan dan dicari oleh banyak orang. Namun, di balik kilau gemerlap harta, sering kali tersimpan potensi merusak hubungan keluarga. Keberlimpahan harta dapat memicu konflik, kesalahpahaman, dan perubahan dinamika dalam lingkungan keluarga. Inilah saat-saat ketika harta bisa menjadi perusak hubungan keluarga yang sebelumnya harmonis.

Kehadiran harta seringkali memicu persaingan di antara anggota keluarga. Kecemburuan mungkin muncul jika salah satu anggota keluarga merasa kurang mendapatkan bagian

yang adil. Anggota keluarga mungkin merasa tidak puas dengan bagian yang diterimanya, dan hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan pertikaian.

Kekayaan dapat menciptakan ketergantungan finansial yang tidak sehat diantara anggota keluarga. Jika salah satu anggota keluarga memegang kendali penuh atas harta, hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dan memunculkan konflik keuangan.

Dorongan untuk mendapatkan bagian yang



lebih besar dari harta warisan bisa mendorong anggota keluarga untuk bertindak tidak jujur atau bahkan melakukan tindakan penipuan. Hal ini dapat merusak kepercayaan dan menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Keberlimpahan harta kadang-kadang dapat mengubah dinamika emosional dalam keluarga. Anggota keluarga mungkin mulai menjauh satu sama lain, fokus pada harta daripada hubungan pribadi, dan ini dapat menyebabkan isolasi emosional.

Pertikaian seputar warisan, pembagian harta, dan keputusan finansial bisa menjadi sumber konflik yang serius. Kesulitan dalam menentukan nilai suatu aset atau bagaimana pembagian seharusnya dilakukan dapat menciptakan ketidaksetujuan.

Kekayaan dapat merusak hubungan keluarga jika tidak

dikelola dengan bijak. Keputusan keuangan yang buruk, investasi yang merugikan, atau hutang yang tidak terbayarkan dapat menciptakan tekanan finansial dan meningkatkan konflik.

Fokus pada kekayaan seringkali dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai keluarga yang sebelumnya dijunjung tinggi. Solidaritas, kerjasama, dan dukungan antar anggota keluarga dapat tergantikan oleh ambisi dan persaingan.

Meskipun harta dapat memberikan keamanan finansial, keberlimpahan harta juga harus dihadapi dengan bijak agar tidak merusak hubungan keluarga. Komunikasi terbuka, pengelolaan keuangan yang hati-hati, dan pembagian yang adil dapat membantu mencegah dampak negatif harta terhadap hubungan

keluarga. Dalam akhirnya, nilai-nilai kekeluargaan dan saling pengertian tetap menjadi kunci untuk menjaga hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Pada cerpen "Tanah Warisan" yang ditulis oleh Mirna dari FLP Badung, Bali, memiliki catatan sebagai berikut:

Cerita ini memunculkan konflik utama yang berkisar pada sengketa warisan antara Pak Kusuma dan anak sulungnya, Dirja. Konflik ini mencapai puncaknya ketika Dirja menuntut ayahnya di pengadilan.

Tema sentral cerita ini adalah konflik dalam keluarga terkait hak waris. Penggambaran ketidaksetujuan antara generasi, perjuangan terhadap hak kepemilikan tanah, dan bagaimana keputusan dapat mempengaruhi hubungan keluarga menjadi tema utama.

Pak Kusuma digambarkan sebagai tokoh utama yang

berusaha mempertahankan keputusannya terkait warisan tanah. Ia menghadapi dilema moral antara keinginan anak sulungnya dan keadilan terhadap seluruh keluarga.

Konflik internal yang terjadi pada Pak Kusuma, harus memilih antara keinginan anak sulungnya dan keadilan bagi anak-anak lainnya. Konflik eksternal muncul dari pertentangan antara ayah dan anak, mencapai puncaknya di pengadilan.

Karakter Dirja dikembangkan sebagai anak yang impulsif, keras kepala, dan tidak terima kompromi. Pak Kusuma, di sisi lain, digambarkan sebagai sosok yang terhimpit antara cinta kepada anak sulungnya dan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Plot berkembang dengan baik dari konflik awal antara ayah dan anak hingga

mencapai klimaks di pengadilan. Kematian Dirja di tengah persidangan menambah dimensi baru pada cerita dan mengubah arah plot.

Pengungkapan surat wasiat menjadi puncak cerita, mengejutkan pembaca dengan keputusan Pak Kusuma yang tegas. Surat wasiat tersebut menambah lapisan dramatis dan mendalamkan konflik.

Cerita mengeksplorasi pertanyaan moral tentang hak waris, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, dan keadilan dalam pembagian harta warisan. Pengambilan keputusan oleh Pak Kusuma mencerminkan keputusan yang diambil atas dasar moralitas dan keadilan.

Kematian Dirja di tengah proses persidangan menjadi elemen yang mengubah arah plot secara dramatis. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan meninggalkan pembaca dengan

refleksi mendalam tentang konflik dan keputusan yang diambil.

Ironi terdapat dalam nasib Dirja yang pada akhirnya mendapatkan sepetak tanah dari warisan, namun tanpa dapat menikmati hasilnya karena kematiannya. Ini memberikan dampak emosional dan memberikan pelajaran tentang ironi nasib.

"Tanah Warisan" adalah cerita yang kaya akan konflik keluarga, moralitas, dan keadilan. Pengembangan karakter, kejutan plot, dan ironi dalam cerita menciptakan narasi yang kuat dan menyentuh. Cerita ini merangsang pemikiran tentang nilai-nilai keluarga, tanggung jawab, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam konteks warisan. Salam prosa!

**Bambang Kariyawan Ys,
Divisi Karya BPP FLP**

Potret Kelabu Jaman dalam Sebait Puisi

Ironis sebagai negeri agraris pertiwi menangis
Lantaran lahan pertanian kian terkikis habis
Proyek perumahan kepakkan sayap secara bengis
Tak peduli batin kaum petani teriris sadis
Tanah yang seharusnya sebagai tempat akar
Berganti menjadi rumah beton dan kabel menjalar
Hingga cangkul tajam berselimut karat
Dunia pertanian menjemput kiamat

Kemana tudung akar harus mencari hara
Ketika hamparan sawah menghijau menjelma sebagai wisma
Di mana tetumbuhan akan menumpang hidup
Jika keberadaan negeri agraris kian redup
Kelak lapar pasti akan mengakar pada setiap insan
Krisis pangan menjemput dalam lingkaran kehidupan
Ledakan pertumbuhan manusia makin menggila
Persempit ruang tumbuh padi dan palawija

Lapar yang mengakar akan lahirkan musibah
Pelampiasan amarah dari jiwa-jiwa gelisah
Sederet tanya tak pernah dapatkan jawaban pasti
Suara orang pinggiran sebatas angin mamiri
Petani terjerembab dalam gelap ruang hampa
Cangkul dan sabit berkarat teronggok di tong sampah

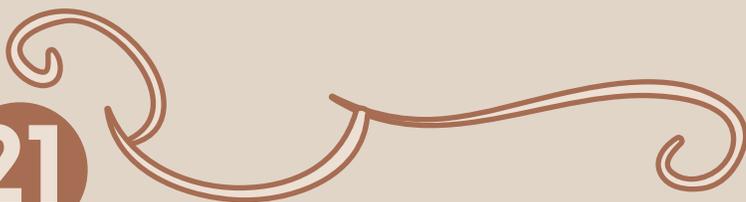


PUISI-PUISI HERU PATRIA

Nyanyian ilalang tinggal dongeng tanpa makna
Kisah Dewi Sri tercoret tinggal sejarah

Lapar yang mengakar menikam kesadaran diri
Potret kelabu jaman terekam dalam se bait puisi

Blitar, 2023



Bhirawa Rasa

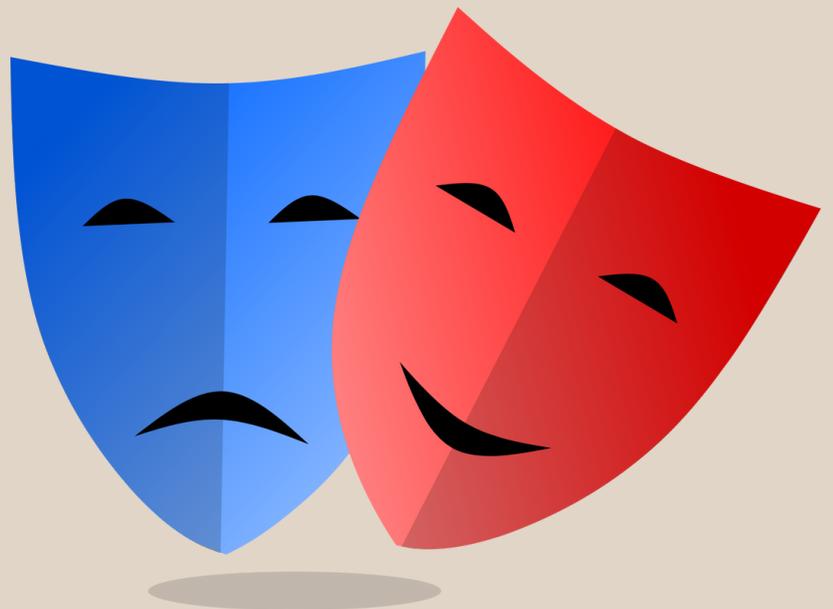
Bhirawa adalah luap emosi meledak-ledak
Ekspresi kekesalan diri mencapai puncak
Tekanan keadaan merajam dada hingga benak
Hingga jiwa tak lagi mampu berontak

Bhirawa merupakan ekspresi tingkat tinggi
Gambaran jiwa pejuang gapai ekspektasi
Besar rintangan tak mampu ciptakan badai
Pegang keyakinan bertumpu pada kekuatan diri

Bhirawa menggambarkan sosok tangguh
Menjalankan prinsip berdasar keyakinan utuh
Walau bumi hancur akibat langit runtuh
Tegar jiwa bhirawa tiada pernah tersentuh

Bhirawa adalah rasa membaja
Tempat jiwa sandarkan cita
Tanpa pengaruh siapa-siapa
Peras peluh demi cinta

Blitar, 2023



Melukis di Atas Langit

Memeluk mendung yang sedang menggantung di jantung langit
Keinginan diri tak terbendung tuk segera bangkit
Melukis keinginan panjang di atas kemampuan yang sempit
Dengan beragam warna kehidupan berhias jerit
Kanvas batinku terhampar di danau air mata
Cat nasib tak dapat dipilih mana yang disuka
Warna gelap mendominasi sepanjang perjalanan hidupku
Hanya corak kelabu yang setia membungkus kalbu

Dan ketika kerlip bintang terlukis di atas langit
Kudapati sisa tangis yang masih juga menghimpit
Aku bosan dengan roda kehidupan yang tak berpihak
Aku muak atas keterpurukan yang menjebak
Ingin aku menjadi bintang bercahaya benderang
Ijinkan aku sebagai matahari tak pernah padam
Akan aku buktikan pada semua orang
Bahwa aku jelmaan pualam yang masih terpendam

Tapi belum sempat aku melukis di atas langit
Tiba-tiba hujan badai datang melanda
Seketika aku sembunyi muka dalam parit
Memeluk kesadaran hanya sebagai perangkai kata

Blitar, 2023



Jiwa-Jiwa Kerontang

Langit masgul, bumi terpukul, hutan gundul
Otak tumpul, orang bahlul, sukanya ngibul
Merasa sok betul, tak mau pikul, kesalahan sedengkul
Gigi gingsul, suka tahayul, sungguh semprul
Berteori ngalor-ngidul tentang hutan mandul
Sekadar dempul tutupi wajah berbisul
Tak terima usul takut pesaing muncul
Main sundul yang penting kantong gembul

Itu potret jiwa-jiwa kerontang
Duduk di kursi empuk sambil menumpuk utang
Persetan orang susah tak bisa makan
Yang penting diri dan kroni kenyang duluan
Dasar edan.

Blitar, 2023



Sunatan Massal

Roda kehidupan serasa penat
Tersesat ke dasar jurang melarat
Aneka kebutuhan mencekik urat
Nyaris sekarat
Bagaimana kemakmuran bisa meningkat
Jika anggaran untuk rakyat
Selalu disunat
Oleh aparat
Bangsat!

Blitar, 2023





Heru Patria. Adalah nama pena dari Heru Waluyo, seorang guru Sekolah Dasar di Kec. Wlingi Kab. Blitar Jawa Timur yang juga suka menulis cerpen dan puisi. Selain dimuat lebih dari 50 antologi, karya cerpen dan puisinya juga dimuat di berbagai media massa baik cetak maupun online. Di antaranya : **Radar Blitar, Radar Banyuwangi, Radar Malang, Radar Madiun, Tanjungpinang Pos,**

Bhirawa, BMR Fox, Sinar Indonesia Baru, ProNusantara, Ngewiyak.com, Gokenje.Id, SuaraKrajan, Balipolitika, NegeriKertas.com, Idestra.Com, Fiksislami.Com, NegeriSeribuMatahari.Com, Opinia, Literanesia.Com, PaberLand.Com, PaberMagz, dll.

Penulis saat ini bergiat di FLP Blitar, Suara Sastra, Temu Penulis Blitar, Kampung Seni, Kenduri Bunyi, Seremoni, Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia, Forum Penulis Bacaan Anak, dan lain-lain. Penulis tercatat sebagai anggota FLP Cabang Blitar dengan NRA 046/D/013/002 yang sering menjadi mentor menulis cerpen dan novel.

Untuk komunikasi silakan kontak di nomor 081357465016 atau FB : @Heru Patria, IG: heru.patria.54, Twitter : @HERUPATRIA3, Tiktok @heruwaluyo830, bisa juga via email herupatria9@gmail.com.

Puisi sebagai Media Kritik Sosial

Oleh: Bambang Kariyawan Ys.

Puisi telah lama menjadi sarana ekspresi seni yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam keindahannya, puisi mampu merangkul kompleksitas masalah-masalah sosial, menyuarakan ketidakpuasan, dan meresapi perasaan manusia terhadap keadaan lingkungan dan masyarakatnya. Puisi sebagai media kritik sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran kritis, membangkitkan kesadaran, dan merangsang perubahan.

Puisi memberikan ruang bagi penyair untuk merefleksikan dan merangkul kondisi sosial yang ada. Dengan menggunakan bahasa metafora, simbol, dan gambaran yang kaya, puisi mampu menyajikan potret kehidupan masyarakat dengan cara yang mendalam dan menyentuh.

Puisi seringkali menjadi wadah ekspresi bagi ketidakpuasan terhadap ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan ketidaksetaraan. Melalui kata-kata yang penuh emosi, puisi menjadi alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kebijakan atau sistem yang dianggap tidak adil.

Puisi memungkinkan penyair untuk menyampaikan pesan-pesan

KRITIK SASTRA PUISI

kritis secara kreatif dan artistik. Bahasa metaforis, rima, dan ritme puisi menciptakan pengalaman membaca yang mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

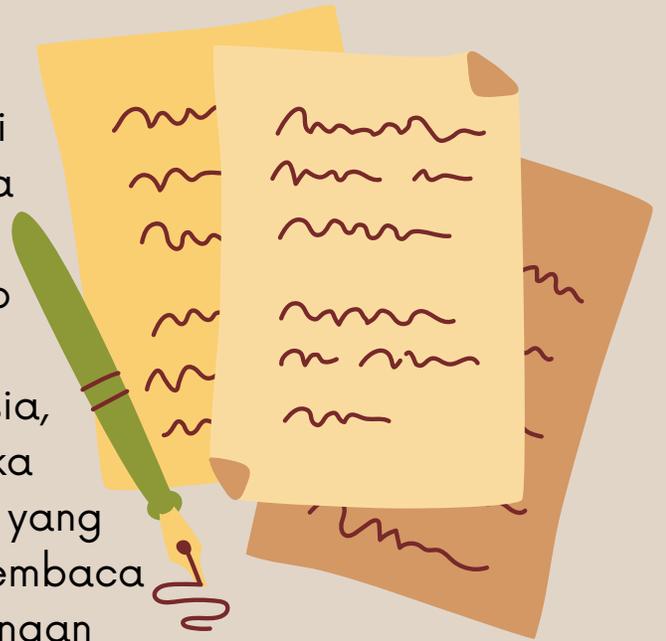
Dengan merinci pengalaman manusia, puisi memiliki kemampuan untuk membuka mata pembaca terhadap realitas sosial yang mungkin terabaikan. Puisi mendorong pembaca untuk memahami dan merasakan perjuangan orang lain, membentuk empati, dan membangkitkan kesadaran akan realitas sosial.

Puisi sering kali mengandung unsur pemikiran kritis yang memicu pertanyaan dan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai sosial. Sebagai medium yang terbuka untuk interpretasi, puisi mendorong pembaca untuk berpikir secara kritis dan membentuk pandangan mereka sendiri terhadap isu-isu sosial.

Puisi membuka ruang untuk dialog dan perdebatan terbuka tentang masalah-masalah sosial. Berfungsi sebagai medium yang dapat diakses secara luas, puisi dapat memicu percakapan yang konstruktif dan menjadi sumber inspirasi untuk tindakan sosial.

Puisi sering kali menjadi saluran suara untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili dalam masyarakat. Dengan merinci pengalaman mereka, puisi memberikan platform untuk menyuarakan keberagaman dan kompleksitas realitas sosial.

Melalui keindahan kata-kata dan daya ungkap yang khas, puisi memainkan peran penting dalam membentuk narasi kritis tentang



masyarakat. Sebagai media kritik sosial, puisi tidak hanya memberikan wadah untuk menyuarakan ketidakpuasan, tetapi juga merangsang pemikiran dan tindakan perubahan yang positif.

Apresiasi puisi kali ini karya Heru Patria (FLP Blitar) yang telah mengirimkan lima puisi dengan judul "Potret Kelabu Jaman Dalam Sebait Puisi", "Bhirawa Rasa", "Melukis di Atas Langit", "Jiwa-Jiwa Kerontang", dan "Sunatan Massal". Mengingat keterbatasan kita hanya mengapresiasi salah satu puisinya yang berjudul "Sunatan Massal". Mari kita simak puisinya:

Roda kehidupan serasa penat
Tersesat ke dasar jurang melarat
Aneka kebutuhan mencekik urat
Nyaris sekarat
Bagaimana kemakmuran bisa meningkat
Jika anggaran untuk rakyat
Selalu disunat
Oleh aparat
Bangsat!

Blitar, 2023

Puisi singkat berjudul "Sunatan Massal" karya Heru Patria menggambarkan kekecewaan dan protes terhadap kebijakan ekonomi yang dianggap merugikan rakyat. Berikut adalah analisis lebih lanjut.

Puisi dibuka dengan gambaran roda kehidupan yang terasa penat dan menggambarkan perasaan tersesat ke dasar jurang

melarat. Ini menciptakan kesan kelelahan dan keputusasaan dalam menjalani kehidupan.

Bahasa metaforis digunakan untuk menyatakan bahwa aneka kebutuhan mencekik urat dan nyaris membawa kematian. Hal ini mencerminkan beban ekonomi yang sangat berat dan menyakitkan.

Puisi mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana kemakmuran dapat meningkat jika anggaran untuk rakyat selalu disunat oleh aparat. Ini mengekspos ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam alokasi anggaran.

Ungkapan "sunatan massal" menggambarkan pemotongan dana secara besar-besaran atau pengurangan anggaran yang merugikan rakyat. Penggunaan kata "bangsat" di akhir puisi menyiratkan rasa kekecewaan dan kemarahan terhadap aparat atau pemerintahan yang dianggap bertanggung jawab.

Puisi menyiratkan bahwa pemotongan anggaran untuk rakyat menjadi hambatan utama bagi pencapaian kemakmuran. Kritik terhadap kebijakan ekonomi yang dianggap tidak pro-rakyat menjadi tema sentral.

Puisi ini menciptakan atmosfer kemarahan dan protes terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil. Bahasa yang tajam dan jelas mengungkapkan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial dan ekonomi.

Penggunaan kata "bangsat" di akhir puisi adalah ekspresi kekecewaan yang kuat dan menekankan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh rakyat. Meskipun kata tersebut kasar, hal itu mencerminkan intensitas emosi penulis.

Puisi ini bisa dianggap sebagai bentuk protes dan ekspresi kekecewaan terhadap kebijakan ekonomi yang merugikan rakyat. Gaya bahasanya yang lugas dan langsung menciptakan kesan ketidakpuasan yang mendalam. Salam puisi!

Bambang Kariyawan Ys, Divisi Karya BPP FLP

Literasi, Berpikir Kritis, dan Forum Lingkar Pena

Oleh: Nafi'ah al-Ma'rab

Ilmu pengetahuan dan berpikir kritis merupakan dua objek yang saling terkait. Seseorang yang literat (berpengetahuan) akan mendekati pemikiran pada ruang kritis yang lebih analitis. Tradisi berpikir kritis sendiri merujuk pada suatu pendekatan mental atau kebiasaan berpikir yang menekankan evaluasi dan analisis yang cermat terhadap informasi dan argumen sebelum membuat keputusan atau membentuk pandangan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasarinya, mengevaluasi bukti-bukti yang disajikan, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dan logis.

Dalam ilmu filsafat, berpikir kritis merupakan hal yang mendasari untuk menemukan

kebenaran. Berpikir kritis disandingkan dengan pemahaman religiusitas dan pada hilirnya akan menemukan hakikat hidup yang kuat. Tidak ada yang perlu dipertentangkan antara agama dan berpikir kritis, sebab Islam dalam hal sebagai agama yang paling akhir dan sempurna mendorong umatnya untuk berpengetahuan dan mengembangkan rasional.

Literasi dan Berpikir Kritis

Kata "literasi" berasal dari bahasa Latin. Kata dasarnya adalah "litteratus," yang merujuk pada seseorang yang berpendidikan atau berpengetahuan. Selanjutnya dari kata Latin ini, muncul kata "literacy" dalam bahasa Inggris, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa-bahasa lain, termasuk dalam bahasa Indonesia sebagai "literasi." Seiring waktu, konsep literasi telah berkembang dan

melibatkan lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, mencakup pemahaman dan penggunaan informasi secara luas dalam berbagai konteks.

Dunia literasi adalah dunia pengetahuan yang seharusnya melahirkan pemikiran kritis dari personalnya. Dalam lingkungan yang kritis dilarang baper jika ingin tetap eksis dan bertahan.

Dalam satu mata kuliah filsafat di kelas dosen saya berkata, "Kita di lingkungan akademik, orang-orang yang dekat dengan pengetahuan. Jangan takut bicara yang beda, jangan takut mengkritik, dan memberi ide. Nggak masalah Anda tidak sependapat dengan saya, tetapi harus memiliki narasi dan argumen yang bisa diterima secara ilmiah." Kami menjawabnya dengan manggut-manggut. Benar saja,

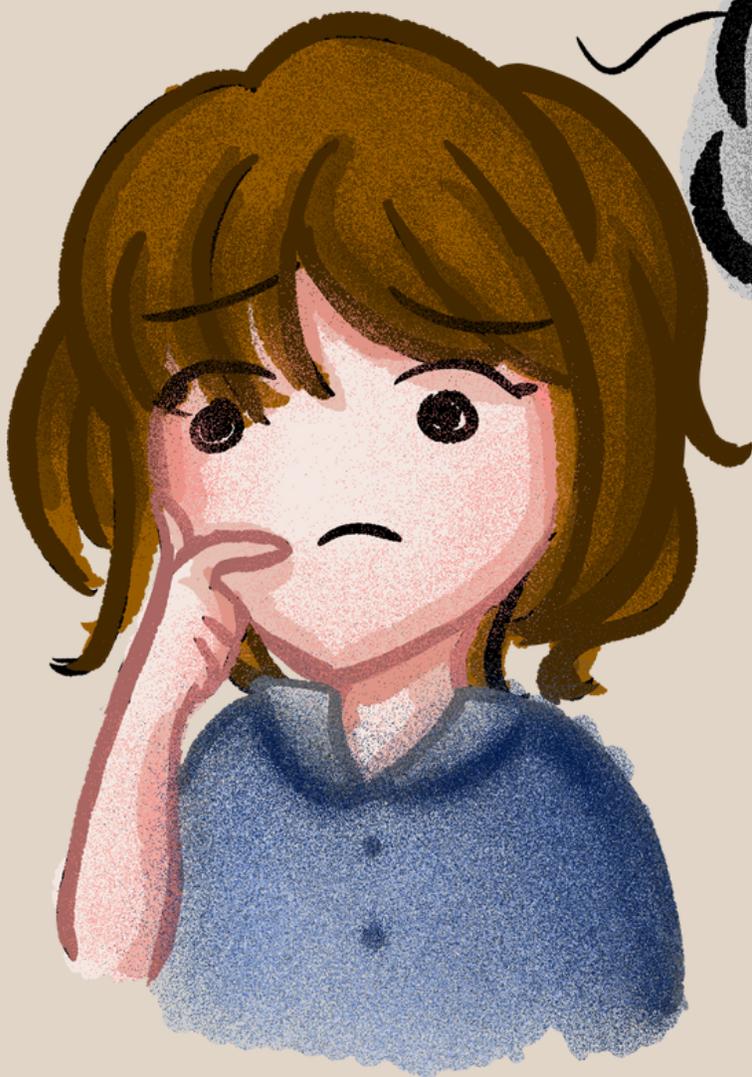
dosen ini bicara apa saja sesuai dengan perspektif yang ia yakini, dan kami pun menanggapi sesuai dengan perspektif kami.

Tidak ada baper, kita saling memahami perspektif masing-masing. Sebab pengetahuan akan memunculkan daya nalar kritis terhadap sesuatu, semakin

berpengetahuan seseorang, maka kemampuan untuk menganalisis sesuatu akan semakin detail. Jadi sebagai penggiat literasi kita mesti kembali ke fitrah tradisi kritis.

Apakah benar kita literat, bisa dilihat sejauh mana tradisi kita dalam berpikir kritis memandang sesuatu hal.

Saya sering bilang, orang yang literat itu tidak diukur dari seberapa banyak prestasi yang ia raih, berapa banyak buku yang diterbitkan, berapa kali ia tampil sebagai pembicara di forum-forum, tetapi literat itu terlihat dari pemikiran, cara bersikap yang berkarakter, kemampuan memberikan gagasan, merumuskan narasi,



dan seterusnya. Sebab literasi itu bukan dramaturgi, di mana front stage berbeda dengan back stage yang ditampilkan. Tidak, tidak seperti itu. Pengetahuan adalah perwujudan dari diri seseorang di pergaulannya dengan manusia, dalam interaksinya dengan manusia dan Tuhan. Pada akhirnya, literasi adalah karakter, maka ia tidak bisa kita tampilkan secara semu dan simbolik. Literasi yang sifatnya simbolik akan rapuh. Ia akan berakhir dengan emosi, ketersinggungan, baper, dendam, dan saling menjatuhkan.

Rumah Literasi itu adalah Forum Lingkar Pena

Kita mulai dari sini, membangun manusia literat di Forum Lingkar Pena. Di forum inilah kita menemukan suasana pembinaan yang berbeda. Sesuai dengan tradisi yang mengajarkan tradisi kritis itu

lahir. Kita dididik untuk terus membaca dan menulis. Membaca teks-teks tersurat dan tersirat di alam semesta. Menuliskan berbagai suasana empirik batin, gagasan yang muncul dari peristiwa-peristiwa di sekitar kita.

Forum Lingkar Pena menekankan asas kaderisasinya pada tiga aspek (kebersamaan, kontinuitas, dan kompetensi) yang semua itu dirancang untuk menjadikan manusia-manusia di Forum Lingkar Pena tumbuh sebagai individu yang literat secara kolektif. Kita dididik untuk menjadi penggiat literasi yang sesungguhnya, bukan setakat pegiat, tetapi sampai pada level penggiat. Anggota FLP bukanlah penggiat ecek-ecek yang silau dengan pencitraan panggung literasi, tidak seperti itu. Pada jenjang keanggotaan tertinggi, anggota FLP telah mampu

menjauhkan keakuan dari dirinya terhadap capaian karya dan prestasi yang ia buat di hadapan publik. Mereka tidak silau dengan pujian atau riuh tepuk tangan panggung depan. Hal paling penting adalah terus bergiat, terus membangun pribadi yang berpengetahuan, dan memberi manfaat bagi orang lain.

Seperti pernyataan Kang Irfan Hidayatullah pada acara upgrading anggota Andal FLP di Yogyakarta pada Oktober 2023 lalu, semestinya anggota FLP sudah selesai berbincang di ranah teknik literasi, perbincangan yang membutuhkan porsi lebih adalah soal gagasan. Di ranah gagasan inilah akan menguji kemampuan berpikir kritis kita yang sesungguhnya. FLP sudah harus di level itu, membangun gagasan-gagasan besar sebagai awal dari pengembangan literasi yang lebih baik di tanah air.

Sekali lagi kita mulai dari sini, membangun pribadi literat yang sesungguhnya di Forum Lingkar Pena. Bermula hanya dari individu-individu, selanjutnya kita tampil secara kolektif, maka pada masanya FLP akan tumbuh sebagai gelombang perubahan yang besar di Indonesia hingga dunia. Semoga, mari kita mulai.

**Pekanbaru, 29 November
2023**

**Nafi'ah al-Ma'rab, Ketua
Divisi Kaderisasi BPP FLP**

Medsos adalah Medan Tempur Kedua

Oleh: Rafif Amir

Israel menggelontorkan jutaan dolar untuk propaganda media yang dikenal dengan Hasbara Project. Hasbara Project dimulai tahun 1983, pasca pembantaian ribuan pengungsi Palestina di Shabra dan Shatila. Misi mereka adalah mengontrol media untuk menyebarkan berita positif tentang Israel. Propaganda ini berhasil. Lebih dari 90% media di AS berhasil mereka kuasa. Media menjadi senjata utama **to whitewash its crime.**

Keberhasilan ini dilanjutkan dengan propaganda Hasbara Project 2.0 yang diluncurkan tahun 2008. Pemberian beasiswa hingga iming-iming kenikmatan dunia untuk para jurnalis. Tidak hanya itu, mereka membayar buzzer untuk menciptakan narasi-narasi penuh kepalsuan di media sosial.

7 Oktober 2023 Taufan Al Aqsha berkobar. Israel mengerahkan



tentara dan alat perang besar-besaran untuk menghancurkan Gaza. Mereka juga menawarkan 5.000 dollar atau sekitar 75 juta rupiah untuk para buzzer setiap bulan. Nominal yang fantastis!

Apa arti semua ini? Betapa mereka menyadari bahwa media, khususnya media sosial sejatinya adalah medan tempur kedua. Tidak hanya menciptakan narasi palsu, dengan pengaruhnya, mereka juga menutup akun-akun yang dengan lantang menyuarakan dukungan pada Palestina. Beberapa akun tokoh dinonaktifkan, IG Salim A. Fillah, IG M. Husein Gaza, hingga TikTok Bang Onim tumbang.

Namun demikian, serangan mereka di media sosial justru mendatangkan gelombang raksasa perlawanan. Data menunjukkan, lebih dari 100 milyar postingan diunggah di media sosial sejak



Taufan Al Aqsha dideklarasikan.

Tak hanya itu, situs-situs pro-Israel diretas. Data kementerian pertahanan Israel jebol. Sejumlah privasi tentara IDF diakses dan disebar oleh hacker.



Serangan tak hanya sampai di situ. Medsos-medsos tentara IDF diserbu. Akun-akun "Yahudi pesek" menjadi sasaran amuk netizen, bertubi-tubi, tanpa ampun. Gerakan itu melahirkan slogan keren: Julid Fi Sabilillah I, yang kemudian melahirkan pasukan khusus bernama Brigade Hassan bin Tsabit. Fenomena ketangguhan dan keberanian para pejuang medsos ini akan menjadi catatan sejarah tak terlupakan.

Netizen Indonesia semakin diperhitungkan. Beberapa tentara IDF dan penyokongnya kena mental. Mereka sampai memohon-mohon agar tak lagi di-bully. Mereka menutup akun, memprivasi postingan, hingga mengganti nomor WhatsApp. Serangan yang masif membuat mental mereka jebol.

Saya sendiri menginisiasi grup WA Palestina Kita yang melahirkan Gerakan 25 Post tentang Palestina (G-25P). Tujuannya, agar semakin banyak konten yang dishare dan suara-suara perlawanan tidak padam. Meski berkali-kali postingan peserta dihapus oleh Meta, berkali-kali pula kami kirim kembali "rudal" dan "Yasin 105" hingga sebagian berhasil viral, dibaca hingga ratusan ribu orang. Kemenangan ini yang kami harapkan. Semakin banyak postingan yang menembus jutaan hati dan kepala orang, agar pintu kepedulian terus terketuk, agar doa-doa terus dilangitkan.

Perjuangan benar-benar telah dimulai. Pertempuran yang tak berdarah-darah tapi cukup menyakitkan buat mereka. Kita tunjukkan pada dunia bahwa kita tidak diam, saat 15.000 jiwa dibantai oleh zionis di Gaza. Kita bergerak dan menyatukan kekuatan. Kita berperang di medan tempur yang lain, yang memiliki satu misi besar: merontokkan Hasbara Project mereka sampai ke akar-akarnya!

Kami memanggil dan menyeru, kepada siapa pun yang ingin terlibat dalam perjuangan suci ini, untuk bergabung bersama kami.

Rafif Amir, Sekretaris Jendral BPP FLP

Perdana, Perekrutan Anggota Baru FLP Cabang Nganjuk 2023

Oleh: Mama Aghnia



Tahun 2023 menjadi momentum besar bagi Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Nganjuk karena resmi berdiri

dan menjadi cabang ke-25 di FLP Wilayah Jawa Timur. Tepatnya pada tanggal 19 Maret 2023 yang ditandai

dengan dilaksanakannya prosesi pengukuhan pengurus yang terdiri dari empat orang pengurus. Pada hari pengukuhan, FLP Cabang Nganjuk sekaligus menyelenggarakan kegiatan perdana yaitu seminar motivasi menulis dengan tema "Semua Berawal dari Coretan Pena".

FLP Cabang Nganjuk kembali mengadakan kegiatan yang tidak kalah seru. Ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan, yaitu perekrutan anggota baru. Berbagai macam latar belakang para peserta, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa SMA, pustakawan, dan ibu rumah tangga telah antusias mengikuti kegiatan perekrutan anggota ini. Tujuan utama mengikuti kegiatan pada intinya sama, yaitu mengembangkan kemampuan kepenulisan dan bersilaturahmi dengan orang-orang yang memiliki keinginan yang sama.

Kegiatan perekrutan

anggota baru FLP di Cabang Nganjuk dilaksanakan dalam bentuk kelas-kelas. Diantaranya kelas menulis fiksi dan nonfiksi, kelas keorganisasian, dan kelas kreator konten. Setiap kelas memiliki keseruannya sendiri-sendiri. Tentu saja, karena kelas-kelas yang diadakan dibimbing oleh pemateri-pemateri yang ahli pada bidangnya. Selain itu, para pemateri juga merupakan senior-senior di FLP sendiri. Pelaksanaan kelas-kelas dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom. Hal ini menjadikan kegiatan semakin efektif dan efisien, sehingga peserta termudahkan dalam pelaksanaannya.

Mashdar Zainal adalah pemateri dalam kelas menulis fiksi dan nonfiksi. Beliau merupakan sastrawan yang berdomisili di Kota Malang. Di FLP sendiri, beliau adalah

Divisi Karya di BPP (Badan Pengurus Pusat) FLP. Mashdar Zainal memberikan pemaparan materi dengan sangat unik, senantiasa memancing peserta untuk selalu berinteraksi. Seperti ketika beliau meminta salah satu peserta untuk menceritakan sebuah cerpen yang pernah dibuat. Bagai gayung bersambut, salah satu peserta sangat senang sekali berkesempatan menceritakan karya cerpennya. Tentu saja hal ini memancing semangat semua peserta.

Kelas keorganisasian diisi oleh Muchlisin BK, merupakan ketua wilayah FLP Jawa Timur. Beliau memberikan pemaparan ke-FLP-an dengan sangat detail. Banyak pesan-pesan yang disampaikan kepada para peserta. Salah satu yang menarik, bahwa FLP merupakan sebuah organisasi, bukan sekadar komunitas. FLP memiliki AD/ART yang mengikat. FLP juga

akan memberikan support dan pengarahan hukum apabila ada anggota FLP yang mendapatkan kezaliman dalam karyanya.

Kelas terakhir dalam rangkaian perekrutan anggota baru yaitu kelas kreator konten. Kelas ini dipandu oleh Kyota Hamzah. Beliau adalah pengurus FLP Wilayah Jawa Timur di Divisi Humas. Kreator konten ternyata menjadi pengetahuan baru pagi para peserta. Kyota Hamzah mengenalkan dan membagi tips tentang menjadi kreator konten, terutama dalam membuat konten-konten sejarah.

Penyelenggaraan Perekrutan Anggota Baru FLP Cabang Nganjuk didukung oleh beberapa sponsor, yakni Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan

inagurasi secara luring pada tanggal 24 September 2023. Tak hanya itu, Rabbani Collection Nganjuk pun turut memeriahkan kegiatan dengan memberikan beberapa doorprize menarik pada saat inagurasi. Lalu ada pula dari Rocket Chicken Nganjuk yang memberikan paket konsumsi. Terima kasih kepada segenap pihak sponsor yang telah membantu kesuksesan acara perekrutan anggota baru FLP Cabang Nganjuk.



Penulis:

Nama Asli : Diah Shanti Utamingtiyas, M. Si

Nama Pena : Mama Aghnia

NRA : 001/D/013/025

Asal Cabang : Nganjuk, Jawa Timur

No. HP : 082233311030

Resolusi Tahun 2024

Tak lama lagi kita akan memasuki tahun 2024. Sebagai anggota FLP, kita pasti mempunyai hal-hal yang ingin diwujudkan di tahun 2024 dalam hal menulis. Untuk itu, redaksi majalah digital menantang teman-teman FLP untuk mengirimkan resolusi menulis di tahun 2024.

Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: Resolusi Tahun 2024. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 30 Januari 2024. Akan dipilih 2 resolusi menulis terbaik. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang insyaaAllah akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Maret 2024.

Pengumuman Pemenang Kuis

Pemenang kuis Majalah Digital FLP edisi bulan September 2023 adalah:

1. Rezha Aditya Maulana B., FLP Yogyakarta
2. Najma, FLP Sulawesi Selatan

Jawaban kuis yang benar adalah Suluh Rindu, Lafaz Cinta, dan De Winst. Selamat kepada para pemenang!